

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa psikotik merupakan permasalahan kesehatan seluruh dunia, dikarenakan semakin modern dan industrial masyarakat, semakin besar pula stressor psikososial yang pada gilirannya menyebabkan orang jatuh sakit karena tidak mampu mengatasi dan individu yang kemudian menjadi pasien gangguan jiwa psikotik disebabkan karena hidupnya cenderung menderita ketidakpastian tentang rasa dirinya atau keberadaannya.<sup>1</sup>

Data terbaru dari *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa sekitar 26 juta jiwa penduduk Indonesia mengidap gangguan jiwa, 13,2 juta jiwa di antaranya depresi. Kerugian negara akibat gangguan jiwa pada tahun 1997 adalah 31 trilliun/tahun, karena hilangnya prduktivitas rakyat yang mengalami gangguan jiwa. Bahkan akibat terparah dari gangguan jiwa adalah bunuh diri, di Indonesia angka bunuh diri akibat gangguan jiwa mencapai 1.800 orang per 100.000 penduduk.<sup>2</sup>

Hal yang sering ditemukan di masyarakat mengenai penyebab dari gangguan psikotik yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya, bahkan faktor genetik. Penderita gangguan psikotik pada umumnya ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam menilai kenyataan yang terjadi, misalnya terdapat halusinasi, waham, atau perilaku yang aneh, dan tidak sewajarnya

---

<sup>1</sup>Siti Aisyah Binti Abdul Rahman, *Skripsi: Pola Psikolog Dalam Penanganan Pasien Gangguan Jiwa Psikotik Di Rumah Sakit Jiwa Aceh*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2006), h. 1.

<sup>2</sup> Julianto Simajuttak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okuitisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1.

sehingga akan memandang kenyataan secara tidak normal. Penderita gangguan jiwa psikotik ini juga banyak ditemukan dalam masyarakat dengan tidak memandang gender maupun usia. Gangguan jiwa psikotik memiliki beberapa jenis, di antara lain: psikosis organik, gangguan skizotipal, gangguan waham menetap, psikosis akut dan sementara, gangguan waham induksi, skizoafektif, dan skizofrenia.<sup>3</sup>

Peran konselor adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.<sup>4</sup>

Peran konselor adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien. Perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.<sup>5</sup>

Penggolongan gangguan jiwa dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: Neurosis, ialah kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan yang kronis dimana tidak ada rangsangan yang spesifik, dan sedangkan Psikosis (psikotik),

---

<sup>3</sup>Subandi, Kanget, *Bingung, Dan Teror: Dimensi Psikokultural Dalam Pengalaman Psikotik*, Jurnal: Psikologi, Vol. 32, No. 1, h. 40.

<sup>4</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 32.

<sup>5</sup>Robert L.Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 215.

alah gangguan penilaian yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang menilai realitas dengan fantasi dirinya.<sup>6</sup>

Hal yang sering ditemukan di masyarakat mengenai penyebab dari gangguan psikotik yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya, bahkan faktor genetik. Penderita gangguan psikotik pada umumnya ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam menilai kenyataan yang terjadi, misalnya terdapat halusinasi, waham, atau perilaku yang aneh, dan tidak sewajarnya sehingga akan memandang kenyataan secara tidak normal. Penderita gangguan jiwa psikotik ini juga banyak ditemukan dalam masyarakat dengan tidak memandang gender maupun usia.<sup>7</sup>

Konseling merupakan hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku. Konseling merupakan aktivitas yang dilakukan konselor sebagai pihak yang membantu konseli dalam menghadapi permasalahan atau konflik sehingga mampu mengembangkan kemampuan konseli secara optimal.<sup>8</sup>

Peran seringkali ditunjukkan melalui perilaku individu di dalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi. Posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang

---

<sup>6</sup>Sutejo, *Perawatan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), h. 32.

<sup>7</sup>Dwi Tiya Rahmawati, *Skripsi: Terapi terhadap klien eks psikotik di balai rehabilitasi sosial bina karya dan laras yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), h. 4.

<sup>8</sup>Siti Nur Aisyah dan Faizal, *Jurnal: Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengatasi Anak Terisolir Study Kasus Anak Hasil Adopsi*, Vol. 04, No. 02, (surabaya:UIN Sunan Ampel, 2014), h. 110.

tinggi terhadap masalah klien. Tidak ada satu pun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak.<sup>9</sup>

Berdasarkan data pasien tahun 2021, lanjutnya, jumlah pasien rawat Inap di RSKJ Soeprpto Bengkulu mencapai 2.380 orang. Mereka berasal dari berbagai daerah, baik dalam kota, luar kota, ataupun luar Provinsi Bengkulu. Kebanyakan pasien-pasien ini, berasal dari Kota Bengkulu, dengan jumlah 662 orang. Disusul di urutan kedua, dengan pasien yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu berjumlah 276 orang. Dilanjutkan dengan Bengkulu Utara 250 orang, Rejang Lebong 228 orang, Bengkulu Selatan 184 orang, Seluma 183 orang, Kepahiang 170 orang, Bengkulu Tengah 124 orang, Kaur 118 orang, Muko-Muko 96 orang dan di urutan terakhir dari Lebong 89 orang.

Peran konselor dalam menangani penderita gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu, tidak semua individu yang kurang memiliki kepedulian sosial disebabkan karena sikap apatis, seperti pada kasus individu penderita gangguan jiwa psikotik. Keadaan tersebut diperburuk dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis atau ciri-ciri penderita gangguan jiwa psikotik dan bagaimana cara mengasuh atau memperlakukan penderita gangguan jiwa psikotik. Berbagai persepsi dan stigma negatif dari lingkungan sosial tentunya sangat mempengaruhi penerimaan diri keluarga dan kepercayaan diri individu. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan dari dinas kesehatan setempat untuk menyelamatkan kesehatan mental individu penyandang disabilitas mental. Fungsi utama dari

---

<sup>9</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h.78

seorang konselor yaitu membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan yang dimiliki, mampu menemukan faktor apa yang menghambat dan mengganggu mereka, memunculkan kekuatan tersebut, dan membantu mengarahkan kepribadian seperti apa yang konseli harapkan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan hasil penelitian perbandingan judul “Peran Konselor Dalam Menangani Penderita Gangguan Jiwa Psikotik Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran konselor dalam menangani penderita gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu?
2. Bagaimana hambatan konselor dalam menangani penderita gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran konselor dalam menangani penderita gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu.
2. Untuk mengetahui hambatan konselor dalam menangani penderita gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian yang berjudul tentang peran konselor dalam Menangani penderita gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan semoga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa maupun setiap yang membaca dalam masalah yang diteliti yaitu tentang peran konselor dalam Menangani penderita gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi sumber-sumber informasi dikalangan masyarakat, konselor serta bagi diri penulis dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang studi bimbingan dan konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN FAS Bengkulu, khususnya untuk bidang konseling, tentang peran konselor dalam Menangani penderita gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Kajian yang dilakukan dengan judul peran konselor dalam menangani penderita gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pandangan dan referensi. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menelusuri

beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Aisyah Binti Abdul Rahman, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, berjudul “Pola Psikolog dalam Penanganan Pasien Gangguan Jiwa Psikotik Di Rumah Sakit Jiwa Aceh”.<sup>10</sup> Penelitian ini difokuskan untuk menjawab masalah pokok : (1) bagaimana gejala pasien gangguan jiwa psikotik, (2) bagaimana tingkat keparahan pasien gangguan jiwa psikotik yang dapat ditangani psikolog, (3) bagaimana pola psikolog dalam menangani pasien gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gejala pasien gangguan jiwa psikotik, mengetahui tingkat keparahan pasien gangguan jiwa psikotik yang dapat ditangani psikolog dan untuk mengetahui pola yang digunakan psikolog dalam menangani pasien gangguan jiwa psikotik. Penulis telah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian. Selain itu, di dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penulis telah melakukan pengumpulan data dengan mewawancara psikolog RSJ yang terdiri dari tiga orang psikolog dan 2 orang staf lainnya beserta memahami tentang mereka dari sisi studi

---

<sup>10</sup>Siti Aisyah Binti Abdul Rahman, *Skripsi: Pola Psikolog Dalam Penanganan Pasien Gangguan Jiwa Psikotik Di Rumah Sakit Jiwa Aceh*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2006), h. 55.

dokumentasinya. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menunjukkan bahwa psikolog dapat melakukan penanganan gangguan jiwa psikotik di Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan 7 penanganan yaitu: (1) resources mapping (2) communication, eye contact and making coordination (3) daily activity (4) future planning (5) ekspresi emosi (6) aku dan keluargaku dan (7) ekspresiku yang dipersempitkan menjadi 4 model pembahasan. Selain itu mereka akan mendapat penanganan secara benar dan terjadwal dengan baik. Oleh itu, keberkesanan mereka di dalam menangani pasien gangguan psikotik ini telah memberi makna yang baik bahwa pentingnya penanganan dari psikolog agar mereka dapat memberi kesembuhan yang menyeluruh terhadap pasien gangguan jiwa psikotik.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widya Ningsih, Universitas Lampung, berjudul “Bentuk dan Tahapan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Orang Dengan Kelainan (Lks odk) ekpsikotik aulia rahma kota bandarlampung”.<sup>11</sup> Hasil skripsi ini membahas bentuk dan tahapan rehabilitasi gelandangan psikotik, yang bentuk rehabilitasinya yaitu farmakologis dan rehabilitas sosial yang berupa terpai lingkungan, keluarga dan okupasi. sedangkan, tahapan rehabilitasinya yaitu tahap penerimaan awal, penaksiran, penerimaan, pelayanan, rehabilitasi, resosialisasi, penyaluran, bimbingan lanjutan, evaluasi, dan terminasi. Tahapan-tahapan tersebut bersifat holistik.

---

<sup>11</sup>Widya Ningsih, *Skripsi: Bentuk dan Tahapan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Orang Dengan Kelainan (LKS ODK) Ekpsikotik Aulia Rahma Kota Bandarlampung*, (Universitas Lampung, 2018), h. 25

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murti Sari Pujirahayu, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, berjudul “Bimbingan Mental bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta”. Hasil dari skripsi ini membahas kegiatan bimbingan mental bagi eks psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta, dan bimbingan mentalnya yang dilakukan oleh panti sosial bina karya yogyakarta ini yaitu bimbingan keagamaan, bimbingan kedisiplinan atau pembiasaan, dan layanan kesehatan jiwa.<sup>12</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi agar lebih sistematis maka, penulis menyusun sistematika kepenulisan sebagai berikut:

**BAB I** :pada Bab ini berisi tentang Pendahuluan, akan memberikan gambaran awal yang akan menjadi uraian latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**BAB II** :Pada Bab kedua membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan pengertian peran konselor, fungsi konselor, karakteristik konselor, pengertian gangguan jiwa psikotik, gejala klinis, peran konselor dalam menangani jiwa psikotik, peran Pasilitator, konselor sebagai motivator di rumah sakit jiwa Soeprapto kota bengkulu.

**BAB III**: Pada Bab ini berisi tentang metode penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data,

---

<sup>12</sup>Multi Sari Pujirahayu, *Skripsi: Bimbingan Mental bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), h. 46.

informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BABIV: Pada bab keempat ini membahas tentang hasil penelitian meliputi Deskripsi Wilayah Penelitian, Sejarah Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu, Priode Kepemimpinan, Lokasi Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu, Visi Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu, Misi Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Bengkulu, Tujuan, Tugas Pokok dan Fungsi, Deskripsi Hasil Penelitian, Profil Informan, Hasil Temuan Peneliti, Peran Konselor dalam Menangani penderita Gangguan Jiwa Psikotik, Hambatan Konselor dalam Menangani Penderita Gangguan Jiwa, Psikotik dan Pembahasan

BAB V : Berisikan Penutup pada bab ini berisikan Kesimpulan dan Saran

